

KESERASIAN SOSIAL MASYARAKAT MAJEMUK DI KELURAHAN BERIWIT KECAMATAN MURUNG KABUPATEN MURUNG RAYA

Social Harmony Of Multiple Communities In Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency

Sriyana ¹

Anita Pratiwi ²

Silvia Arianti ³

¹Universitas PGRI Palangka
Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas PGRI Palangka
Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

³ Universitas PGRI Palangka
Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: riyanupp72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keserasian sosial masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi keserasian sosial masyarakat di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Lurah Beriwit, tokoh masyarakat dan warga yang menjadi warga Kelurahan Beriwit. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta diinterpretasikan berdasarkan kajian studi dokumentasi hingga ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) potret kerukunan dalam masyarakat menunjukkan bahwa adanya hubungan baik yang timbal balik antar warga Kelurahan Beriwit, dan (2) Toleransi dalam keragaman etnik tergambar dari adanya sikap saling menghargai dan menghormati, (3) Konflik yang pernah terjadi menunjukkan bahwa adanya pengalaman masa lalu terkait terjadinya gesekan sosial, dan (4) Amalgamasi sebagai upaya pembauran budaya tergambar dari perkawinan antar etnis. Ada beberapa faktor keserasian sosial yang mempengaruhi masyarakat hidup rukun dan damai dalam perbedaan daripada konflik, yaitu: forum-forum masyarakat sebagai komponen modal sosial, peran dan intervensi tokoh masyarakat dalam memecahkan masalah, serta agama sebagai alat perekat dalam membina keserasian sosial.

Kata Kunci:

Keserasian
Sosial
Masyarakat
Majemuk

Keywords:

Harmony
social
society
Plurality

Abstract

This study aims to describe the social harmony of the community and the factors that influence the social harmony of the community in Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency. The research method is descriptive research with a qualitative approach. Data was collected by using observation, interview, and documentation studies. The informants in this study were the Head of the Beriwit Village, community leaders and residents who became residents of the Beriwit Village. Data interpretation is carried out using data obtained from observations, interviews, and interpreted based on a study of documentation studies to draw conclusions.) Tolerance in ethnic diversity is reflected in mutual respect and respect, (3) The conflicts that have occurred show that there is a past experience related to the occurrence of social friction, and (4) Amalgamation as an effort to assimilate culture is illustrated by inter-ethnic marriages. There are several factors of social harmony that influence people to live in harmony and peace in differences rather than conflict, namely: community forums as a component of social capital, the role and intervention of community leaders in solving problems, and religion as an adhesive tool in fostering social harmony.



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kabupaten Murung Raya merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki penduduk yang beragam suku bangsa. Tidak heran bila Kabupaten Murung Raya dianggap sebagai tempat yang cukup aman dari berbagai kerusuhan antaretnis mengingat sejarahnya yang panjang sebagai tempat pembauran. Kabupaten Murung Raya diciptakan dengan berbagai suku, suku, dan agama atas dasar toleransi yang tinggi, sehingga berbeda dari tempat lain. Penduduk Kabupaten Murung Raya sangat menjunjung tinggi prinsip solidaritas dan kebersamaan yang dimiliki,

berperan penting dalam kerukunan dan keserasian sosial yang ditunjukkan di sana.

Keserasian atau Harmoni hubungan antar etnis ditunjukkan dengan keadaan serupa yang terjadi di Kelurahan Beriwit, Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya. Kelurahan Beriwit didiami oleh beragam macam etnis seperti etnik Dayak, Jawa, Banjar, Batak, Sunda, Ambon, Bima, Bali dan lain-lain. Keragaman ini dapat menunjukkan kemajemukan masyarakat Kelurahan Beriwit. Iklim keserasian sosial dapat diperkokoh melalui interaksi antar etnik yang berlangsung pada situasi wilayah di mana terdapat individu satuan etnik yang berbeda (Shonhaji, 2017).

Bangsa multietnis atau plural tidak diciptakan dalam semalam; butuh waktu dan berbagai keadaan. Faktor sejarah seperti persebaran penduduk antar wilayah, topografi, dan jenis mata pencaharian yang dilakukan penduduk setempat berdampak pada pluralitas. Komunitas pluralistik tercipta di Kelurahan Beriwit, sebagai hasil dari proses waktu, sejarah, dan keadaan sosial yang berlarut-larut melalui proses migrasi. Tujuan migrasi multietnis di sini adalah untuk mengubah status sosial dengan menggunakan keahlian, pengalaman, dan sumber daya dari komunitas etnis yang beragam yang secara historis pindah dari tempat lama ke tempat baru.

Guna memupuk rasa kebersamaan antar etnis maka perlu terus dibina keserasian sosial. Program keserasian sosial merupakan implementasi kebijakan Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam pencegahan terhadap potensi konflik maupun penanganan konflik di masyarakat. Program Keserasian sosial bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan sosial yang serasi dan harmonis dilandasi oleh nilai dasar kebersamaan, toleransi, saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat membangun, memantapkan dan mengembangkan serta memelihara kembali kehidupan bersama di antara anggota masyarakat (Ardiwijadja, 2017).

Keserasian sosial merupakan kondisi yang secara langsung atau tidak langsung dapat menangani dan mencegah konflik sosial. Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak membahas tentang implementasi program keserasian sosial, namun hanya membahas tentang bagaimana mewujudkan atau menciptakan keadaan keserasian sosial di Kelurahan Beriwit.

Keserasian sosial sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mencegah (*preventive action*) dari potensi perselisihan masyarakat menjadi perselisihan terbuka, agar mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis, selaras berdasarkan nilai hakiki yang fundamental kerukunan serta toleransi sehingga dapat mencegah terjadinya konflik sosial di Kelurahan Beriwit.

Proses interaksi sosial dapat berlangsung dalam bentuk persaingan dan konflik, namun sangat memungkinkan untuk dilaksanakan dalam bentuk kerjasama yang pada akhirnya mengarah pada munculnya keserasian sosial. Dinamika interaksi sosial diharapkan dapat mengarah pada terciptanya suasana interpersonal yang dinamis dan dapat mendorong keseimbangan, keselarasan atau keserasian individu dan kelompok yang berbeda (Shonhaji, 2017).

Penelitian ini sangat penting karena keserasian sosial perlu diciptakan dalam keberagaman masyarakat yang hidup bersama. Keberagaman etnis, adat istiadat, suku, bahasa, sistem kepercayaan, dan agama dapat menciptakan konsensus, keserasian atau harmoni, namun juga berpotensi menciptakan konflik di masyarakat Kelurahan Beriwit.

Dari uraian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran keserasian sosial masyarakat di Kelurahan Beriwit? dan (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi

terciptanya keserasian sosial di Kelurahan Beriwit?

KERANGKA KONSEP

1. Keserasian Sosial

Keserasian sosial (*social harmony*) adalah keadaan dinamis kehidupan manusia dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi, serta dalam kehidupan pribadi dan komunitas di masyarakat ditandai adanya kebersamaan, akomodasi, pembauran, dan/atau kerja sama asimilasi. Dalam kehidupan sosial, unsur kesatuan, tanggungjawab, keakraban, dan keseimbangan terbentuk, sehingga menjadikan warga untuk hidup dan berkembang dalam komunitas dan masyarakat (Shonhaji, 2017).

Lembaga Penelitian dari UNPAD mendefinisikan keserasian sosial yaitu:

- Suatu keadaan kehidupan manusia yang meliputi unsur tanggung jawab, keakraban, kesatuan serta keseimbangan agar memungkinkan warga negara untuk hidup dan berkembang dalam masyarakat.
- Suatu model hubungan di antara anggota kelompok yang dapat membagikan kepuasan jasmani dan rohani kepada anggota komunitas.
- Hidup bersama dalam harmoni dinamis yang ditandai dengan kebersamaan, akomodasi, pembauran, dan/atau akulturasi.
- Suatu kondisi dalam jalinan dan hubungan yang mengakomodir perbedaan antar berbagai komunitas dalam masyarakat sehingga perselisihan terbuka dapat dihindari (Shonhaji, 2017).

Keserasian sosial adalah cara hidup yang dilandasi oleh sikap menghormati, baik antar individu maupun antar masyarakat setempat. Keserasian sosial adalah suatu proses jalinan sosial yang mutualistik dan berkesinambungan yang terjadi antara korban musibah sosial dengan penduduk lokal dalam rangka mencapai hidup berdampingan secara damai, adil, serasi, serasi, dan seimbang (Haryanto, dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa *social harmony* didasarkan pada jalinan mutualistik menerima, memberi serta berinteraksi dengan teratur secara berkesinambungan serta hidup berdampingan dengan harmonis tanpa perselisihan dengan menekankan sikap saling menghormati dan menghargai sebagai satu kesatuan pondasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hakikat keserasian sosial (*social compatibility/ social harmony*) adalah pengembangan, penguatan, dan pemeliharaan kehidupan bersama di antara masyarakat di wilayah bermukim, pada persaudaraan yang sejati (*brotherhood*), menjalin kebersamaan (*togetherness*), rasa sentimen sosial (nasib bersama dan kesetiaan bersama kepada sesama), dan solidaritas (koherensi, dan kesetiakawanan). Program kompatibilitas sosial sebagai upaya untuk mencegah (*preventive action*) adanya potensi perselisihan di masyarakat akan menjadi perselisihan dan pertikaian. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan pembangunan sosial berbasis masyarakat, program ini mampu menciptakan tatanan sosial yang

harmonis dan selaras berdasarkan nilai-nilai fundamental kerjasama, pengertian, saling menghormati, dan menghargai. Program *social compatibility* adalah bagian dari kebijakan resolusi konflik yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (Wirutomo dkk, 2012).

Dinamisasi kondisi yang menjamin berkembangnya program kompatibilitas sosial adalah harmoni sosial. Program kompatibilitas sosial bertujuan untuk mencegah potensi konflik di masyarakat dengan membina hubungan sosial yang harmonis dan damai antar warga. Program kompatibilitas sosial adalah upaya untuk mencegah potensi perselisihan masyarakat dengan pendekatan yang berbasis masyarakat melalui manajemen risiko gangguan sosial. Program tersebut diharapkan mampu membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang selaras dan harmonis berdasarkan nilai fundamental kebersamaan, pengertian, saling menghormati, dan menghargai, dalam rangka membangun, memperkuat, mengembangkan, serta memelihara kehidupan kolektif antar warga di lokasi pemukiman, dalam persatuan, persaudaraan sejati, sentimen sosial dengan saling toleransi, solidaritas sosial seperti kekompakan dan kebersamaan (Wirutomo dkk, 2012).

2. Masyarakat Majemuk

Masyarakat merupakan suatu kesatuan kehidupan individu yang berhubungan menurut seperangkat kebiasaan yang konsisten dan diikat oleh rasa kebersamaan identitas (Sriyana, 2020). Tulisan-tulisan Furnival (Nasikun, 2016) yang menampilkan masyarakat Hindia Belanda yang terjajah sebagai masyarakat yang pluralistik, merupakan sumber dari konsep masyarakat pluralistik yang populer dalam ilmu-ilmu sosial.

Artinya, masyarakat terbentuk oleh perkumpulan orang yang bersama namun tidak bersatu. Setiap kelompok memiliki agama, budaya, bahasa, serta seperangkat keinginan serta cara hidupnya sendiri. Mereka berjumpa selaku pribadi, namun hanya di keramaian. Masyarakat demikian terdiri dari bagian-bagian dari komunitas-komunitas yang hidup bersama dalam suatu kesatuan politik namun terpisah satu sama lain. Mereka adalah masyarakat karena mereka terikat bersama oleh kekuatan, bukan karena pilihan. Kekuasaan absolut terkonsentrasi di tangan sekelompok elit sebagai penjajah kolonial yang berkuasa dan menuntut penyerahan mutlak dari rakyat terjajah untuk kepentingan penguasa terjajah (Suparlan, 2000).

Furnival dalam Nasikun (2016) menyebutkan bahwa masyarakat multikultural yaitu: "masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang berbeda secara budaya dan ekonomi dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda." Sedangkan Masyarakat majemuk, menurut Nasikun (2016) adalah "masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai unit sosial yang menjadi bagiannya sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas kepada masyarakat secara keseluruhan, tidak memiliki homogenitas budaya, atau

bahkan tidak memiliki dasar untuk memahami satu sama lain."

Masyarakat pluralistik merupakan masyarakat dimana berbagai kelompok yang berbeda hidup bersama di kawasan yang sama namun dipisahkan oleh garis budaya. Pluralitas masyarakat harus dinilai dengan menggunakan dua variabel: pluralisme budaya dan pluralisme sosial. Indikator *genetic-social* (ras, suku, etnis), budaya (nilai dan kebiasaan), bahasa, religi, kasta, atau daerah semuanya mempengaruhi pluralisme budaya. Indikator pluralisme sosial meliputi kelas, status, institusi, dan kekuasaan.

Menurut Muzhar dalam Suryawan dan Danial (2016) bahwa multikulturalisme mencakup pemikiran, pandangan, kebijakan, sikap dan tindakan masyarakat suatu negara yang berbeda dalam hal kebangsaan, etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi berusaha mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan menjaga kebanggaan dan keragaman. Sementara itu, Clifford Geertz mendefinisikan masyarakat pluralistik sebagai "suatu masyarakat yang terbagi-bagi menjadi subsistem yang kurang lebih independen, yang masing-masing terikat dalam ikatan primordial" (Nasikun, 2016).

Gambaran karakteristik masyarakat pluralistik dikemukakan oleh Pierre L. Van den Berghe dalam Nasikun (2016): (1) adanya pembagian dalam kelompok-kelompok sub-budaya yang berlainan satu sama lain, (2) terbagi menjadi lembaga-lembaga non-komplementer dalam struktur sosialnya, (3) kegagalan untuk mengembangkan kesepakatan diantara anggotanya tentang nilai-nilai fundamental, (4) ada kemungkinan besar konflik antara dua komunitas, (5) adanya ketergantungan dan keterpaksaan dalam integrasi sosial di bidang ekonomi, serta (5) adanya kekuasaan politik satu golongan terhadap golongan lain. Pluralisme harus diikuti dengan kerukunan antar umat beragama yang harmonis, dan pluralisme harus positif. Dengan kata lain, pluralisme membutuhkan dua aturan, yaitu pertama, semua anggota suatu agama harus mengakui bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Kedua, semua pemeluk agama harus memegang teguh agamanya ('Alimin, 2019).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural terdiri dari bermacam-etnis. Hubungan antar kelompok etnis berbeda-beda; beberapa cukup harmonis, sementara yang lain sering dinodai oleh konflik. Masyarakat yang majemuk, secara sosial, budaya dan spiritual yang diciptakan oleh keberadaan beberapa kelompok etnis, menimbulkan masalah dalam hubungan antaretnis. Martodirdjo ('Alimin, 2019) mencontohkan bahwa persoalan etnisitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks di seluruh kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas berkaitan langsung dengan semua aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik, moral, spiritual maupun fisik.

Keragaman sistem sosial dan budaya di Indonesia, dan upaya pemersatunya, mencerminkan realitas formasi multinasional dan multietnis yang tidak lengkap. Isu sentral yang selalu timbul adalah bagaimana mencapai konsensus nasional sebagai landasan perekat

kelompok. Pemerintah tidak bisa begitu saja menggunakan langkah-langkah pemaksaan untuk menumbuhkan pemahaman dan kohesi. Pemahaman yang lebih baik tentang posisi Pancasila dalam konteks kewarganegaraan Indonesia memerlukan upaya konstruktif dari pemerintah, yang mewakili komunitas politik, dan masyarakat sipil, yang mewakili komunitas budaya.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam riset ini melalui pendekatan kualitatif guna mengkarakterisasi keserasian sosial yang heterogen serta faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya keserasian sosial masyarakat majemuk di Kelurahan Beriwit. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi terkait aktivitas dan interaksi sosial warga Kelurahan Beriwit. Sedangkan teknik data sekunder digunakan metode dokumentasi. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah Lurah Beriwit, tokoh masyarakat serta warga Beriwit. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Keserasian Sosial Masyarakat

a. Potret Kerukunan dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa Kelurahan Beriwit merupakan bagian kecil dari konstruksi keserasian sosial masyarakat multietnik dan realitas keragaman yang saling menyapa. Kelurahan ini mempunyai keunikan tersendiri, karena dalam wilayah tersebut didiami oleh etnik yang dominan dan non-dominan yang saling menyapa. Kelurahan Beriwit ini merupakan potret kemajemukan masyarakat Indonesia yang mampu mengkonstruksi keragaman identitas menjadi kehidupan yang harmonis dan menemukan solusi atas segala gejala yang terjadi di masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terlihat potret kerukunan dalam masyarakat Kelurahan Beriwit nampak dalam pembangunan masjid, dimana tidak hanya orang Islam (muslim) saja yang bekerja namun juga ada warga non muslim dari etnis Dayak dan etnis Batak yang juga ikut membantu. Ini menunjukkan bahwa sudah terbina kerukunan antar etnis di Kelurahan Beriwit.

Sangat penting bagi setiap wilayah yang rawan konflik, untuk berkaca pada keserasian sosial masyarakat Kelurahan Beriwit. Demi menemukan desain yang spesifik untuk mendamaikan daerah-daerah yang rawan dengan konflik sosial, baik yang disebabkan oleh masyarakat multietnik maupun masyarakat multi agama, karena setiap agama dan etnik mempunyai sikap egosentrisme masing-masing yang begitu kuat, sehingga perlu desain yang mampu mengintegrasikan perbedaan tersebut.

Dari hasil penelitian juga nampak bahwa masyarakat Kelurahan Beriwit mampu mengkonstruksi keserasian sosial dalam masyarakat yang beragam demi terciptanya integrasi sosial. Hal yang paling prinsip adalah kesadaran diri sebagai seorang pendatang yang membuat mereka hidup berdampingan antar satu dan yang lainnya. Sangat jarang ditemukan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang heterogen, suatu sikap toleransi dalam sebuah tatanan kehidupan yang di dalamnya ada bermacam-macam suku maupun agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Lembaga Penelitian dari UNPAD yang menyebutkan bahwa keserasian sosial merupakan kondisi hidup bersama dalam harmoni dinamis yang ditandai dengan kebersamaan, akomodasi, pembauran dan akulturasi (Shonhaji, 2017)

Dalam konteks ruang publik keragaman sosial budaya, keberadaan kehidupan manusia, yang mampu menebar harmoni dalam hidup berdampingan melalui khazanah kearifan lokal, sehingga kemajemukan keragaman yang ada tidak menjadi pembatas pemisah. Interaksi sosial yang begitu cair bahkan bisa melintasi batas dan menjadi masalah yang serius, patut ditelaah untuk pelajaran yang akan berkontribusi pada upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama (Sabarudin dan Arif, 2019).

Hubungan yang terjalin antar warga etnis di Kelurahan Beriwit merupakan wujud dari integrasi sosial diantara anggota masyarakat. Sebagaimana pendapat Abdulsyani (2015) bahwa terlepas dari kenyataan bahwa individu pada dasarnya adalah makhluk sosial, unit adalah integrasi sosial dalam realitas empiris. Dijelaskan bahwa integrasi sosial tidak dapat diukur semata-mata dengan kriteria berkumpul atau bersatu dalam arti fisik, tetapi pengembangan sikap solidaritas dan rasa kemanusiaan juga menjadi dasar yang dimaksud dengan derajat kerukunan dalam suatu kelompok atau masyarakat.

b. Toleransi dalam Keragaman Etnik

Empati adalah kemampuan hati nurani manusia untuk berbagi apa yang dirasakan orang lain, berbagi suka dan duka dengan suka dan duka orang lain. Semakin besar empati seseorang maka semakin besar pula kemampuan orang tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, khususnya kemampuan menerima dan menghargai keragaman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Beriwit telah mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka sikap toleransi, baik toleransi dalam kehidupan antar-etnik maupun dalam kehidupan antar umat beragama. Sehingga, masyarakat yang mempunyai latar belakang etnik yang berbeda merasakan ada rasa saling menghargai dan menghormati dari masyarakat yang berbeda tersebut, sehingga, konflik antar agama dan etnik

dapat dibendung.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sikap toleransi antar pemeluk agama di Kelurahan Beriwit dapat terlihat dari adanya saling menghargai perayaan keagamaan masing-masing pemeluk. Bahkan ada kebiasaan untuk saling berkunjung ke warga yang merayakan hari raya agamanya meskipun berbeda agama. Sikap toleransi ini sesuai dengan pandangan Atabik (2016) bahwa esensi toleransi beragama dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam kehidupan saling pengertian, saling memahami serta menerima. Toleransi juga mengandung pengertian sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya berbagai perbedaan baik dari segi kebangsaan, bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama.

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keanekaragaman ini menyimpan potensi untuk memperkaya warna kehidupan. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, di dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan yang dapat melenyapkan kekayaan dari khazanah kehidupan yang penuh dengan keanekaragaman. Oleh sebab itu, beragam upaya dikerjakansupaya potensi kehancuran ini tidak eksplosif dan berkelanjutan. Diantara cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama di antara keragaman etnik yang ada di Kelurahan Beriwit.

Suryana (2011) menyatakan bahwa kerukunan beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan membaaur menjadi satu totalitas (sinkretisme religi) dengan membuat agama yang ada sebagai bagian dari agama keseluruhan. Urgensi dari kerukunan yaitu mewujudkan kesatuan persepsiserta sikap untuk melahirkan kesatuan perbuatan dan perilaku serta tanggung jawab kolektif sehingga semua pihak tidak lepas dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, serta agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi terhadap kelompok lain atau kelompok yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang dalam suatu masyarakat.

c. Konflik Yang Terjadi Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Beriwit, yang kehidupannya sekarang rukun dan damai, juga pernah mengalami gejala dan gesekan sosial dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat. Gejala tersebut terjadi baik yang diakibatkan oleh permasalahan antar generasi muda yang berbeda etnik dan agama, masalah kecemburuan sosial antar etnik, masalah penyindiran agama, bahkan

pernah terjadi masalah sengketa tanah.

Dalam masyarakat multietnik, bukanlah merupakan masalah yang baru jika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang krusial seperti di atas, hanya saja, bagaimana sikap kita untuk menepis permasalahan tersebut. Inilah tantangan yang amat besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa tantangan tersebut bisa saja datang dari luar bahkan juga dari dalam masyarakat itu sendiri. Modal utama dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam masyarakat heterogen adalah jangan cepat terpengaruh oleh isu-isu negatif yang datangnya dari dalam maupun luar wilayah.

Kelurahan Beriwit, sering diterpa oleh kondisi konflik, tetapi dengan semangat persatuan mereka mampu mengkonstruksi harmonisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat multikulturalisme. Sebagaimana pendapat Suryawan dan Danial (2016) bahwa multikulturalisme mencakup cara pandang, gagasan, *policy*, penyikapan serta tindakan oleh masyarakat yang plural dari segi budaya, suku, agama dan sebagainya, tetapi memiliki cita-cita guna mengembangkan semangat kebangsaan serta memiliki kebanggaan untuk mempertahankan pluralistik.

Gejolak yang terjadi di Kelurahan Beriwit bukan hanya permasalahan fitnah tapi juga sempat terjadi masalah prasangka sosial terhadap etnik lain. Munculnya prasangka sosial di tengah masyarakat terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda etnik ini disebabkan oleh banyak faktor yaitu antara lain adanya persaingan antar kelompok, kurangnya pengalaman, adanya anggapan yang berlebihan dengan adanya ketegangan emosional dalam diri individu.

Konflik yang pernah terjadi di Kelurahan Beriwit merupakan gambaran dari ketidakserasian antar anggota masyarakat, sebagaimana pendapat Takdir (2017) bahwa ketika nampak prasangka dan ketidakpuasan, maka aroma konflik bisa tercium. Konflik kebanyakan bersifat laten akibat manusia dirasuki oleh ketidakpuasan terhadap sesuatu yang tidak sejalan dengan pikiran, rasionalitas dan keinginan. Adanya konflik maka menyebabkan ketidakserasian sosial sehingga mengganggu kerukunan dan kebersamaan warga.

Perbedaan atau perselisihan antara pribadi atau komunitas sosial yang terjadi karena beda kepentingan, serta usaha mencapai tujuan dengan cara menentang kelompok lawan diikuti dengan intimidasi atau kekerasan, disebut konflik (Soekanto, 2017). Konflik yaitu suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya konflik antara keinginan, *value* atau tujuan yang mau dicapai, sehingga menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan baik dalam diri pribadi maupun antar komunitas/etnis.

d. Amalgamasi Sebagai Upaya Pembauran

Budaya

Perkawinan antar etnis merupakan salah satu langkah progres dalam mengkonstruksi kehidupan yang harmonis, karena timbul rasa saling memiliki dan menghormati budaya masing-masing diantara sepasang suami istri yang berbeda etnik.

Perkawinan antar etnis adalah perkawinan antara dua atau lebih etnis atau suku, atau dapat digambarkan sebagai bentuk asimilasi antar etnis atau suku. Amalgamasi adalah perkawinan campuran antara dua unsur etnis (etnik) yang berbeda dengan tujuan agar dua budaya yang berbeda melebur menjadi satu (Sriyana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Beriwit terjadi perkawinan antar etnis seperti orang etnis Dayak menikah dengan orang etnis Jawa, orang etnis Dayak menikah dengan orang etnis Batak, dan orang etnis Banjar menikah dengan orang etnis Jawa. Penyebabnya karena faktor pembauran etnik (*ethnic mix*), adanya interaksi serta hubungan sosial yang erat sehingga menimbulkan kecocokan antara satu sama lain.

Dari hasil observasi juga nampak bahwa amalgamasi di Kelurahan Beriwit sudah menjadi hal yang lumrah atau biasa, sehingga terjadi percampuran adat, budaya, cara hidup yang baru, cara bergaul dan hubungan sosial lainnya yang dapat menciptakan kekerabatan yang baru, kerukunan hidup serta keserasian sosial di Kelurahan Beriwit.

Dampak adanya amalgamasi dalam hubungannya dengan keserasian sosial menurut Undri (2018) yaitu munculnya corak kehidupan baru yang ditandai oleh kebiasaan, pola tingkah laku, keyakinan serta nilai sosial budaya yang berbeda antar etnis sehingga dapat memperluas jaring kekerabatan (*kinship net*). Adanya jaring kekerabatan akan memperkuat interaksi sosial sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik dan memperkuat terciptanya keserasian sosial.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Keserasian Sosial Masyarakat

a. Forum-forum Masyarakat Sebagai Komponen Modal Sosial

Modal sosial merupakan hasil dari hubungan sosial yang mampu menjembatani adanya kerja sama intra dan antar kelompok individu. Modal sosial sebagai jembatan kerjasama tersebut mengacu pada aspek utama organisasi, seperti kepercayaan (*trust*) dan jejaring sosial (*networks*), dalam bentuk aktivitas efisien yang terkoordinasi. Menilai modal sosial dari sisi lain, mekanisme budaya seperti agama, tradisi, dan kebiasaan sejarah membentuk dan mentransmisikan modal sosial.

Mekanisme budaya ini mampu membentuk nilai-nilai bersama dalam menghadapi masalah-

masalah masyarakat bersama. Namun demikian, sebagai modal utama terbentuknya modal sosial tersebut adalah kejujuran antar individu yang terus menerus sehingga menimbulkan ikatan kepentingan dalam komunitas. Selanjutnya akan membentuk ikatan kelompok sosial berdasarkan norma-norma yang disepakati sebagai konsekuensi dari ikatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa forum-forum masyarakat sebagai modal sosial di Kelurahan Beriwit dapat dilihat dengan adanya Majelis Ta'lim Akbar yang bergulir di beberapa lingkungan, PKK, Yasinan, Kebaktian Kebangkitan Rohani (KKR) dan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK). Kegiatan tersebut juga melibatkan seluruh etnik kecuali yang bersifat keagamaan hanya dilaksanakan oleh etnik-etnik yang sesuai dengan agamanya saja. Dengan adanya forum-forum ini maka keserasian sosial dapat lebih terjamin dan terwujud sehingga menciptakan kerukunan dan ketenangan hidup warga Kelurahan Beriwit.

Adanya forum-forum masyarakat akan lebih mempererat tali persaudaraan antar kelompok etnis serta memperkuat rasa kesepahaman di Kelurahan Beriwit. Sebagaimana pendapat Suryawan dan Danial (2016) bahwa keberagaman forum masyarakat merupakan implementasi sikap toleransi antar *community group* guna menjaga persatuan, perdamaian dan keharmonisan hidup sehingga terwujud keserasian sosial.

b. Peran dan Intervensi Tokoh Dalam Permasalahan Di Masyarakat

Sosok tokoh sangat penting dalam memberi teladan, membimbing dan mengayomi pada setiap deretan perjalanan kehidupan suatu komunitas, terutama hidup dalam masyarakat multietnik dan multi agama. Ibarat nahkoda dalam sebuah bahtera, tokoh harus mampu mengkonstruksi gagasan dan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi pada masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat yang heterogen tak terlepas dari hampasan gelombang konflik, yang kemudian dapat menyeret kapal ke suatu lembah disintegrasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Kelurahan Beriwit, tidak terlepas dari peran tokoh dalam pengelolaan keserasiansosial bermasyarakat. Ada tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh adat. Misalnya pada masyarakat Dayak ada tokoh Dayak yang bergabung dalam Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Murung Raya, tokoh Islam ada di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Murung Raya maupun tokoh Kristen di Persatuan Gereja-gereja Indonesia Setempat (PGIS) Kabupaten Murung Raya. Selain itu juga ada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Murung Raya.

Di samping seorang tokoh utama yang mampu memberikan solusi dalam permasalahan

etnik secara umum, ada juga tokoh di masing-masing etnik yang berperan penting dalam memberikan nasehat untuk selalu menjaga kerukunan. Sebagaimana pendapat Suryawan dan Danial (2016) bahwa kerukunan adalah *social condition* yang ditandai dengan adanya kecocokan, keselarasan dan tidak adanya konflik.

Peran penting tokoh dalam menciptakan keserasian sosial di Kelurahan Beriwit sesuai dengan pendapat Hadinaung dkk (2022) bahwa tokoh masyarakat dapat dikatakan sebagai pimpinan komando masyarakat, tempat masyarakat bertanya, tempat meminta petunjuk, tempat masyarakat menyampaikan ide-ide atau masukan demi kemajuan masyarakat. Selain itu tokoh masyarakat sangat berperan dalam memberikan ketenangan, ketenteraman, menciptakan kebersamaan, kerukunan, keharmonisan serta membangun rasa toleransi antar etnis. Dengan demikian keberadaan tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam terciptanya keserasian sosial di Kelurahan Beriwit.

c. Agama Sebagai Instrumen Perekat Dalam Membangun Keserasian Sosial

Berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran bahwa agama merupakan salah satu alat pengintegrasikan antara etnik di Kelurahan Beriwit. Melalui berbagai kegiatan ritual-ritual keagamaan, masyarakat yang berbeda budaya ini berbaur menjadi satu. Agama mendidik umatnya untuk senantiasa menerapkan *akhlakul karimah* (perilaku yang baik) sebagai tuntunan bergaul dalam kehidupan bersama. Prinsip-prinsip ini mendasari hubungan sosial di antara masyarakat Kelurahan Beriwit. Prinsip-prinsip *akhlakul karimah* menjadikan seseorang bersikap santun dan dapat menghargai orang lain yang berbeda.

Pemahaman masyarakat Kelurahan Beriwit terhadap esensi dari ajaran agamanya masing-masing akan menciptakan kerukunan hidup dalam keberagaman etnis. Kerukunan antar umat beragama mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan perilaku saling menerima, saling menghormati, saling mempercayai, saling menghargai serta perilaku saling memaknai kebersamaan (Suryawan dan Danial, 2016)

Adanya agama bertujuan untuk menjadikan tatanan kehidupan (aturan) dari Tuhan, agar mampu membimbing manusia menjadi individu yang berakal serta berupaya mencari kebahagiaan, di dunia ataupun di akhirat. Di samping itu, agama pula bertujuan memberikan ajaran kepada pemeluknya agar mereka bisa menata hidupnya dengan baik guna mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya pribadi maupun orang lain di sekelilingnya.

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu cara atau sarana mempertemukan dan mengatur hubungan eksternal antara orang yang tidak seagama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga

memperkuat dan mempererat terwujudnya keserasian sosial di masyarakat (Suryawan dan Danial, 2016)

Pemeluk agama akan secara internal selaras dengan ajaran agama yang diterimanya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh pemeluknya, ajaran agama dipandang sebagai kontrol sosial individu atau kolektif. Pengikut agama mengklaim bahwa ajaran agama mereka memberikan ajaran yang harus diikuti. Ajaran agama yang sah memiliki fungsi memerintahkan dan melarang seseorang untuk bertindak. Kedua unsur perintah dan larangan ini memiliki dasar untuk membimbing seseorang agar pengikutnya menjadi baik dan terbiasa dengan apa yang baik menurut ajaran agamanya masing-masing.

KESIMPULAN

1. Gambaran keserasian sosial masyarakat di Kelurahan Beriwit terlihat dari:
 - a. Potret kerukunan dalam masyarakat menunjukkan bahwa adanya hubungan baik yang timbal balik antar warga Kelurahan Beriwit yang saling menghargai, saling menghormati, serta terbinanya kebersamaan dan gotong royong.
 - b. Toleransi dalam keragaman etnik tergambar dari adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dalam bentuk saling berkunjung ke warga etnis lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - c. Konflik yang pernah terjadi menunjukkan bahwa adanya pengalaman masa lalu terkait terjadinya gesekan sosial di masyarakat Kelurahan Beriwit akibat kurangnya rasa kebersamaan dalam membina kerukunan dan interaksi sosial yang baik.
 - d. Amalgamasi sebagai upaya pembauran budaya tergambar dari perkawinan antara etnis Dayak dengan etnis Jawa, Etnis Dayak dengan etnis Batak, etnis Banjar dengan Etnis Jawa yang sudah berlangsung sejak dulu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya keserasian sosial masyarakat di Kelurahan Beriwit adalah:
 - a. Forum-forum masyarakat sebagai komponen modal sosial yang memberikan dampak positif bagi terciptanya keserasian sosial seperti forum keagamaan contohnya pengajian, tahlilan, majelis taklim, dan KKR, forum kemasyarakatan seperti Forum Komunikasi Kelurahan (FKK), FKUB, dan PKK.
 - b. Peran dan intervensi tokoh dalam permasalahan di masyarakat sangat membantu dalam membentuk keserasian sosial, karena suara dan himbauan tokoh agama dan tokoh masyarakat masih didengar,

dipatuhi dan ditaati oleh warga Kelurahan Beriwit sehingga bisa meredam pertikaian dan menyelesaikan masalah sosial.

- c. Agama sebagai alat perekat dalam membina keserasian sosial terbukti dari ajaran agama yang menjadi panutan dan dasar bagi warga untuk terus membina toleransi, saling pengertian, kebersamaan dan kerukunan antar etnis di Kelurahan Beriwit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lurah, Tokoh Masyarakat serta masyarakat Kelurahan Beriwit yang telah berkenan untuk menjadi informan sehingga hasil penelitian ini bisa dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardiwijadja, Nunung Hastika. 2017. Konflik Sosial dan Program Keserasian Sosial. *SOSIOHUMANITAS JOURNAL (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora)*. Vol 19 No 2: Agustus 2017. Hlm. 17-36.
- Atabik, Ahmad. 2016. Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Volume 4 Nomor 1, 2016. Hlm. 36-47
- 'Alimin, Aminul. 2019. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019: 90-108.
- Hadinaung, A.J, Ventje Tamowangkay, Trintje Lambey. 2022. Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Proses Pembangunan Desa. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*. Vol. XI, No. 4, Oktober 2022. Hlm. 195-210.
- Haryanto, Vina Salviana, Boedhi Oetojo, Racmad K. Dwi Susilo, Bambang Prasetyo. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Edisi 2 Cetakan ke 6 Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasikun. 2016. *Sistem Sosial Indonesia*. Cetakan ke-23. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sabarudin dan Arif, Mahmud. 2019. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. *Sosiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1, Oktober 2019. Hlm. 1-25.
- Shonhaji. 2017. Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung. *Jurnal TAPIS* Vol. 14 No.01 Januari – Juni 2017. Hlm. 17-44.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyana. 2020. *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Lakeisha.
- Suparlan, Parsudi. 2000. Masyarakat Majemuk dan Perawatannya. Universitas Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 24(63). Hlm. 1-14.
- Suryana, Toto. 2011. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 9 No. 2 Hal. 127-136.
- Suryawan, N.W. dan Danial, Endang. 2016. Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1. Hlm 46-60.
- Takdir, Muhammad. 2017. Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian dan Komunal di Indonesia). *Ri'ayah*. Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2017. Hlm. 45-64.
- Undri. 2018. Migrasi Dan Interaksi Antaretnis Di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, November 2018. Hlm. 1189-1210.
- Wirutomo, Paulus dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*: Jakarta: UI-Press.